BAB II KAJIAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Pustaka

Dalam suatu penelitian sangat diperlukan dukungan hasil-hasil penelitian terdahulu, yang berkaitan dengan penelitian tersebut. Hasil penelitian yang dibutuhkan bukan hanya skripsi, tetapi juga jurnal-jurnal ilmiah yang masih berkaitan dan mendukung dengan tema/judul yang membahas sistem honorifik berbahasa. Penulis menemukan tiga judul penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian ini.

Penelitian pertama adalah skripsi yang ditulis oleh Dwita (2021) yang berjudul "Penggunaan Sistem Honorifik Bahasa Korea Dalam Lirik Lagu K-POP (*Korean pop)* Bertema Keluarga". Skripsi ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dan dianalisis menggunakan sistem honorifik Bahasa Korea menurut Kang, dkk. (2005) dan juga teori faktor sosial yang mempengaruhi penggunaan sistem honorifik Bahasa Korea menurut Lee (2002).

Penelitian kedua adalah jurnal yang ditulis oleh Ghina Mardhiyah, Eri Kurniawan, dan Didin Samsudin (2018) yang berjudul "Pemerolehan Honorifik Bahasa Korea oleh Pemelajaran Indonesia". Didalam jurnal ini membahas mengenali pemelajaran Bahasa Korea yang memiliki pencapaian untuk menerapkan sebuah prinsip kesatuan melalui proses morfologi dan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Teori yang digunakan oleh jurnal ini yaitu teori sistem honorifik milik Ihm, et al. (2001).

Penelitian terakhir adalah jurnal yang ditulis oleh park jaehyun (2015). Yang berjudul “Potensi Dan Tantangan Bahasa Indonesia Menuju Bahasa Internasional”. Didalam jurnal ini membahas mengenai apakah bisa bahasa Indonesia memiliki peluang besar untuk berpotensi bahasa internasional. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Sintaksis

Sintaksis berasal dari bahasa belanda yaitu “Syntaxis”, dan dalam bahasa inggis memiliki istilah “Syntax”. Sintaksis adalah cabang atau bagian dari ilmu bahasa yang membahas tentang wacana, kalimat, klausa, dan frasa. Sintaksis juga merupakan cabang ilmu linguistik yang mengkaji satuan-satuan kata dan satuan-satuan yang lain di atas kata, hubungan suatu kata dengan yang lainnya, serta penyusunan kata sehingga menjadi sebuah ujaran. Menurut Chaer (2015) sintaksis secara etimologi berarti menempatkan bersama-sama kata-kata menjadi kelompok kata atau kalimat.

Sintaksis adalah proses penyusunan kata menjadi susunan gramatikal yang membentuk ujaran (Hocket, 1958:179). Lalu dalam kamus lengkap bahasa indonesia, Ali menerangkan bahwa sintaksis merupakan pengetahuan mengenai susunan kata dalam kalimat.

Selain penjelasan tentang pola dan bagian-bagian yang membentuk satuan-satuan sintaksis, sintaksis juga menjelaskan mengenai alat-alat sintaksis yang menghubungkan bagian-bagian yang membentuknya dan menunjukan makna gramatikal diantara unsur pembentuknya.

2.2.2 Sistem Honorifik Bahasa Korea

Bahasa Korea adalah salah satu bahasa yang menggunakan sistem honorifik. Sistem honorifik dalam Bahasa Korea adalah salah satu pengaruh dari konfusianisme yang terjadi pada masyarakat Korea. Adanya pengaruh tersebut membuat masyarakat Korea telah terbiasa menggunakan bentuk honorifik untuk menunjukan rasa hormat dalam berdasarkan usia, hubungan keluarga bahkan status sosial dan hubungan sosial (Ahn, dkk.. 2019:20).

Menurut Lee & Ramsey (2000) Bahasa Korea sangat mencerminkan hierarki. Tingkatan berbicaranya dibagi menurut sistem kehormatan, dan sistem ini kompleks. Bahkan mungkin saja tidak ada bahasa di dunia ini yang memiliki sistem kehormatan yang teridentifikasi dengan sangat baik.

Tingkat honorifik secara sistematis dapat diatur menurut hubungan pembicara. Pembicara harus memilih di antara akhiran kata kerja atau kosakata setiap kali berintraksi dengan seseorang. Oleh sebab itu, penggunaan tuturan kata yang tepat merupakan faktor kunci dalam ekspresi identitas sosial dan hubungan pembicara dengan mitra tutur. Penggunaan tingkat bicara dapat membicarakan wawasan tentang pembicara persamaan dan hubungan interpersonal (Byon, 20016: 258).

Penulis dapat menyimpulkan bahwa, sistem honorifik Bahasa Korea memiliki empat komponen yaitu predikat akhiran (yang menunjukan tingkat seseorang bicara), partikel kehormatan, penandaan leksikal, dan bentuk dari alamat. Atau bisa diringkaskan lebih sederhana menjadi sistem honorifik Bahasa Korea berdasarkan subjek, objek, dan mitra tutur.

1) Sistem Honorifik Subjek

Penghormatan dalam sebuah subjek honorifik bahasa Korea ditandai dengan imbuhan *–si* {-시} pada predikat. Menurt Ihm (2001) faktor yang dapat mempengaruhi penggunaan sistem honorifik antara lain berhubungan dengan usia seseorang, jabatan dan status sosial seseorang. Honorifik subjek merupakan bentuk meninggikan sebuah subjek dalam suatu kalimat tetapi bukan ditunjukan pada subjek yang merujuk kepada diri sendiri melainkan untuk orang lain. Bentuk honorifik ini digunakan pada subjek orang kedua yang berkaitan pada suatu kegiatan atau keadaan. Akhiran pada sebuah kalimat diletakan dengan imbuhan *–(eu)si-* {-(으) 시-} kemudian pada subjek diletakan imbuhan *–kkeseo* {-껫서}.

Pengertian menurut Lee & Ramsey (2000), kehormatan subjek terbagi menjadi dua tingkatan, yaitu mewakili keputusan untuk mengangkat subjek atau tidak mengangkat subjek tersebut sebagai penghormatan terhadap subjek. Penghormtan objek juga terbagi menjadi dua tingkatan, penghormatan objek ditunjukan oleh beberapa tindakan kata kerja. Dengan kata lain, kehormatan subjek maupun kehormatan objek keduanya sama saja karena ditentukan oleh refrensi di dalam kalimat itu sendiri dan dibedakan dengan menggunakan imbuhan *–si* (-시) pada predikat untuk honorifik subjek, sedangkan sistem honorifik mitra tutur yaitu sesuatu yang sangat berbeda dengan penghormatan subjek dan objek karena ditentukan oleh sesuatu d luar kalimat, yaitu pangkat pendengar dan dilihat berdasarkan penggunaan akhiran kalimatnya (*final ending*).

Partikel *–kkeseo* {-께서} sering kali dapat memberikan perasaan kehormatan yang berlebihan, sehingga dalam kalimat kebanyakan menggunakan partikel *i/ga* (이/가) agar situasinya terlihat tampak lebih alami, oleh sebab itu dari pada harus

memikirkan-*si* {-시} dan *–kkeseo* {께서} dihubungkan bersama, mungkin lebih mendekati kenyataan untuk mempertimbangkan kemnculan imbuhan *–si* {시}. Pada tingkat perbedaan yang tinggi yang ditunjukan *–kkeseo* {-께서}, kemungkinan ada penambahan partikel khusus setelah *–kkeseo* {-께서}. Tetapi, ketika partikel khusus ini ditambahkan, *–kkeseo* {-께서} juga cukup umum dihilangkan seperti selalu terjadi pada partikel subjek *i/ga* (이/가) (Lee & Ramsey, 2000).

2) Sistem Honorifik Objek

Honorifik objek merupakan bentuk yang pertujuan untuk meninggikan objek atau adverbia yang dijadikan sebagai sasaran dalam sebuah kalimat. Kalimat honorifikasi objek dibentuk dengan cara mengganti imbuhan *–ege*-에게 menjadi *–kke* –께 yang diletakan pada objek atau adverbial pada sebuah kalimat.

Menurut Lee & Ramsey (2000) honorifik objek adalah ekspresi peghormatan terhadap seseorang yang dipengaruhi oleh tindakan kata kerja. Berbeda dengan bentuk honorifik mitra tutur dan honorifik subjek, bentuk honorifik objek ini dapat ditentukan oleh posisi/ status sosial maupun usia dari seseorang yang menjadi objek dalam suatu kalimat yang dituturkan. Istilah dalam Bahasa Korea disebut dengan 개체높임법 *gaekchenopimbeob.* 개체높임법 *gaekchenopimbeob* yaitu tata cara yang menunjukan penghormatan terhadap objek penyandang peran sasaran dan peran peruntung. Lee & Ramsey (2000) menyebut bentuk penghormatan ini sebagai *object exaltation.*

Objek yang paling jelas menunjukan adalah unsur objek *–kke* –께. Sebagai bentuk kehormatan dari imbuhan *–ege*-에게 atau 한테 *hante,* partikel ini memiliki fungsi yang sama dengan partikel imbuhan *–ege*-에게, yang digunakan untuk bentuk rasa hormat menggantikan *i/ga* (이/가). Selain bentuk *–kke* –께, ada juga beberapa

kosakata lain yang menunjukan peninggian objek. Seperti adanya kata-kata sopan khusus seperti 주무시다 *jumusida* "tidur" dan 잠수시다 *jamsusida* "makan" contoh ini menujukan penghormatan objek, adanya sejumlah kata yang digunakan untuk tujuan khusus meninggikan suatu objek. Kata-kata khusus yang digunakan untuk meninggikan objek ini ditunjukan seperti dibawah ini bersamaan dengan sinonim yang sederhana.

Tabel 2.1 Honorifik Objek Lee & Ramsey (2000)

Polite	*Plain*
드리다 *Deurida*	주다 *Juda*
여쭙다 *Yeojjupda*	묻다, 말하다 *Mutda, malhada*
뵙다 *Boepda*	보다 *Boda*
모시다 *Mosida*	데리다 *Derida*

3) Sistem Honorifik Mitra Tutur

Honorifik dalam Bahasa Korea ditunjukan untuk memberi penghormatan atau meninggikan mitra tutur atau *sangdaenophimbeob* (상대높임법) yang terdiri dari enam bagian. Keenam tingkatan tersebut dsesuaikan dengan situasi maupun latar belakang dari mitra tutur yang dalam keadaan diajak berbicara. Chang (2014) berpendapat bahwa honorifik mitra tutur digunakan untuk memberi tanda adanya formalitas atau hubungan psikologis antara sipenutur dan mitra tutur. Enam tingkatan tersebut antara lain yaitu *hapsyoche* 합쇼체 *(formal style)*, *haeyoche* 해요체 *(polite style)*, *haoche* 하오체 *(semiformal style)*, *hageche* 하게체 *(familiar style)*,

banmalche 반말체 *(banmal style)*, dan *haerache* 해라체 (plain style) (Lee & Ramsey, 2000: 250).

Tabel 2.2 Tingkatan Honorifik Lee & Ramsey (2000)

No.	*Korean*	*English*
1	*habsyoche* 합쇼체	*formal style*
2	*haeyoche* 해요체	*polite style*
3	*haoche* 하오체	*semiformal style*
4	*hageche* 하게체	*familiar style*
5	*banmalche* 반말	*banmal style*
6	*haerache* 해라체	*plain style*

Tabel 2.3 Akhiran yang digunakan dalam kalimat deklaratif fan kalimat interogatif Tingkatan Honorifik Lee & Ramsey (2000)

No.	Deklaratif	Introgatif	Tingkatan Honorifik
1.	*-pnida* ㅂ 니다	*-pnikka* ㅂ 니까?	*habsyoche* 합쇼체 (formal style)
2.	*-a/eoyo* 아/어요	*-a/eoyo?* 아/어요?	*Haeyoche 해요체* (polite style)
3.	*-o* 오	*-o* 오	*Haoche* 하오체 (semiformal style)
4.	*-ne* 네	*-na?* 나?	*Hageche* 하게체 (familiar style)
5.	*-a/eo* 아/어	*-a/eo* 아/어?	*Banmalche* 반말체 (banmal style)
6.	*-n da/da* ㄴ 다/다	*-ni/nya?* 니/냐?	*Haerache* 해라체 (plain style)

Tabel 2.4 Kemudian menurut Kim Jong Rong (2008), Lee Kwang Kyu (2007), untuk nama enam tingkatan tersebut yaitu:

아주높임 *Ajunopim*	= 합쇼체 *hapsyoche*
예사높임 *yesanopim*	= 하오체 *haoche*
예사낮춤 *yesanajchum*	= 하게체 *hageche*
아주맞춤 *ajunajchm*	= 해라체 *haerache*
두루높임 *durunopim*	= 해요체 *haeyoche*

두루낮춤 *durunajchum* = 반말/해체 *banmal/haeche*

상대높입법 (*sangdaenopipbeop*) yaitu pelekatan akhiran kalimat (*final ending*) yang berada di akhir predikat sebagai penghormatan kepada mitra tutur, dengan mempertimbangkan hubungan usia, status sosial, jabatan seseorang, dan keakraban, juga sebagai akhiran untuk akhiran kalimat dan tingkat honorifiknya ditentukan oleh pengakhiran yang digabungkan untuk berbicara tinggi atau rendahnya kepada mitra tutur.

a. 합쇼체 *Hapsyoche* (*formal style*)

Formal style adalah bentuk honorifik bahasa Korea yang paling tinggi dari keenam lainnya. Menurut Lee & Ramsey bentuk honorifik ini adalah bentuk untuk memperlakukan lawan bicara dengan sangat sopan dan hormat. Karena tingkatan ini yang tertinggi, tingkatan ini tidak bisa digunakan untuk kehidupan sehari-hari ataupun kepada lawan bicara yang lebih rendah.

Tingkatan ini lebih cocok digunakan kepada orang-orang yang memiliki tingkat sosial lebih tinggi dibandingkan dirinya sendiri. Bentuk ini juga memiliki kemiripan denga bentuk *haerache* keduanya sama-sama dapat digunakan untuk berbicara seperti kepada atasan, tetapi kehati-hatian dan formalitas yang sangat tinggi keduanya memiliki perbedaan.

Hapsyoche, banyak digunakan ketika dalam siaran berita, berpidato, maupun digunakan untuk berbicara kepada orang yang lebih tua atau orang yang memiliki tingkat sosial yang lebih tinggi.

Berikut adalah contohnya:

a) 이 음식 맛있습니다 *(formal style)*

I eumsik masisseumnida

”Makanan ini enak”

b) 이 음식 맛있어요 *(polite style)*

I eumsik masissoyo

“Makanan ini enak”

Dilihat dari contoh diatas, kita akan merasa canggung saat berbicara menggunakan kalimat (a) dengan yang setara atau lebih pangkatnya. Jika berbicara dengan atasan, seseorang dapat mengunakan contoh kalimat (a), tetapi (a) menunjukan sikap hormat dan formalitas yang lebih besar dari pada (b).

b. 해요체 ***Haeyoche* (*polite style*)**

Polite style adalah bahasa tingkatan menengah, bahasa ini juga disebut gaya “sopan” bisa digunakan untuk seseorang yang baru saja dikenal, atau seseorang yang lebih tua. *Polit style* tidak dapat digunakan oleh seseorang yang lebih muda.

Lee & Ramsey (2000: 258) mengatakan bahwa ketika seseorang adalah atasan ataupun tidak, seseorang harus diperlakukan dengan sangat sopan dan juga hati-hati. Bentuk *polite style* ini cocok digunakan dalam bentuk lisan, dan juga banyak digunakan. Kecuali dalam keadaan dan situasi yang sangat formal. Bentuk *polite style* ini merupakan tingkatan yang dapat digunakan dengan atasan maupun bawahan, dan bentuk honorifik ini juga dapat digunakan diberbagai macam situasi.

Contoh kalimat:

a) 민정님, 여기 왜 오라고 하셨어요? (*polite style)*

Minjeongnim, yeogi wae orago hasyeosseoyo?

Minjeong, kenapa kau memintaku datang kemari?

b) 민정아, 왜 오라고 했어? (*Banmal style*)

Minjeonga wae orago haesso?

Minjeong kenapa kamu memintaku kesini?

c. 하오체 *Haoche (semiformal style)*

Semiformal style dapat digunakan oleh seseorang yang berada di posisi yang lebih rendah sama dengan *familiar style* tetapi dalam beberapa hal, seseorang lebih diperlakukan secara tingkat pengertian dan kesopanan yang lebih besar dibandingkan tingkatan *familiar style*. Bentuk ini bisa digunakan oleh seorang suami kepada istrinya atau seorang pria yang lebih tua bisa menggunakannya kepada yang lebih muda. (Lee & Ramsey, 2000: 256).

Lee & Ramsey (2000) dan beberapa ahli tata bahasa lainnya berpendapat bahwa tingkat honorifik semiformal juga bisa digunakan dengan atasan, tetapi ini tidak dibenarkan. Diakhir abad ke Sembilan belas, *semiformal style* digunakan secara luas sebagaimana *polite style* digunakan pada saat ini, tetapi dengan adanya *polite style*, jangkauan tingkatan *semiformal style* menyempit, dan menjadi tingkatan bahasa yang hanya digunakan oleh bawahan.

Contoh kalimat:

a) 당신은 밥 안 먹었소? (*semiformal style)*

Dangsinneun bab an mogosso?

Apakah kamu belum makan?

b) 당신은 밥 안 먹었어요? *(polite style)*

Dangsinneun bab an mogosseoyo?

Apakah kamu belum makan?

Dalam contoh kalmat diatas jika ada seorang istri menggunakan kalimat (a) kepada suaminya akan sangat tidak tepat**,** atau seseorang yang lebih muda kepada mantan temannya yang lebih tua. berbeda dengan *polite style* yang ditunjukan pada kalimat (b), yaitu tingkatan honorifik yang bisa digunakan oleh istri atau orang yang lebih muda, pada kalimat (a) ini cocok digunakan oleh suami ataupun orang yang lebih tua (Lee & Ramsey, 2000).

d. 하게체 ***Hageche (familiar style)***

Lee & ramsey (2000) menjelaskan tentang tingkat honorifik *familiar style* dapat digunakan ketika pendengar berada dibawah pembicara dalam usia atau peringkat sosial. *Familiar style* memberi syarat kepada pendengar bahwa pebicara akan memperlakukannya dengan penuh pertimbangan dan sopan santun.

Tingkatan honorifik ini tidak akan pernah digunakan oleh siapapun walau seseorang semuda murid sekolah dasar, dan sampai seseorang lulus dari sekolah menengah tetap akan sulit menggunakan *familiar style.* Seseorang harus seumur mahasiswa agar orang lain dapat memutuskan bahwa mereka harus berbicara dalam tingkat honorifik ini, bukan *banmal style* maupun *plain style.*

Menurut Lee & Ramsey (2000) bentuk tingkatan kalimat yang akrab akan menimbulkan rasa malu jika seseorang yang menggunakanya tidak cukup dewasa. Akan sulit bagi seseorang mahasiswa pascasarjana untuk menggunakan honorifik tersebut dengan mahasiswa di departemennya. Dia

harus setidaknya berusia tiga puluhan untuk memulai menggunakan f*amiliar style*.

Contoh kalimat:

a) 오빠? 너 지금 나한테 오빠라고 했나? (*familiar style*)

Oppa? Neo jigeum nahante opparago haessna?

Oppa? Apa itu berarti kamu memanggilku oppa sekarang?

b) 오빠? 너 지금 나한테 오빠라고 하는 거야? (*banmal style*)

Oppa? Neo jigeum hanante opparago haneun goya?

Oppa? Apa itu berarti kamu memanggilku oppa sekarang?

e. 반말체 *banmalche* (*informal style/banmal style*)

Dalam tingkatan bahasa ini digunakan secara bebas dengan *plain style* dalam situasi apapun, ucapan seseorang yang menggunakan dua tingkatan bahasa ini biasanya tidak menimbulkan masalah apapun, dan hampir tidak ada perbedaan dalam apa yang tersembunyi. Selain itu, tidak ada akhiran yang sesuai dalam *plain style* untuk beberapa akhiran *banmal style* (Lee & Ramsey, 2000).

Banmal style adalah bentuk dan ragam bahasa yang dapat digunakan ketika berbicara dengan tema sebaya atau seseorang yang lebih muda, atau derajatnya dibawah kita.

Contoh kalimat:

처음로 무리해서라도 해보고 싶어 (*banmal style*)

Cheoeumeuro murihaeseorado haebogo sipeo

Sebab aku ingin berusaha keras untuk pertama kalinya.

f. 해라체 *haerache (plain style)*

Lee & Ramsey (2000) mengatakan bahwa *plain style* ini menunjukan keakraban tanpa adanya basa-basi. Tingkatan ini digunakan dengan teman dekat, oleh orang tua untuk anak-anak mereka, atau juga oleh pembicara yang relatif lebih tua untuk anak hingga usia sekolah menengah.

Karena tingkatan ini adalah tingat bicara terendah, anak-anak dan remaja hingga usia sekolah menengah menggunakan *plain style* satu sama lain bahkan ketika mereka tidak terlalu dekat atau bahkan ketika mereka pertama kali bertemu. Dengan kata lain faktor terpenting yang menghalangi penggunaan tingkatan bahasa ini adalah usia pendengarnya harus muda.

Plain style dalam Bahasa Korea digunakan saat menulis untuk khalayak umum. Akan tetapi, karena Bahasa Korea lisan dan tulisan Korea tidak sama, akhiran kata kerja berbeda dari yang digunakan dalam ucapan.

Contoh kalimat dalam tulisan Bahasa Korea dengan *plain style:*

인생이란 무엇인가?

Insaengiran mueosinka?

"apa itu kehidupan?"

2.3 Kerangka Pikir

Penelitian ini menganalisis jenis-jenis honorifik Bahasa Korea dalam 20*episode* drama "*Alchemy of Souls Season* 1. Langkah pertama yang dilakukan adalah menemukan kalimat honorifik dalam 20*episode* yang termaksud kedalam kalimat honorifik mitra tutur, kemudian peneliti akan menganalisis kalimat tersebut dengan menggunakan teori honorifik Lee & Ramsey (2000).

Drama Korea *Alchemy of Souls Season* 1
Klasifikasi sistem honorifik Lee & Ramsey (2000)
Haeyoche 해요체 (Polite Style)
Banmalche 반말체 (Banmal Style)
Realisasi honorifik mitra tutur bahasa korea dalam percakapan tokoh utama yang ditemukan dalam sereal drama *Alchemy of Souls Season* 1
Penggunaan sistem honorifik *polite style* dan *banmal style* mitra tutur bahasa Korea dalam drama *Alchemy of Souls Season* 1

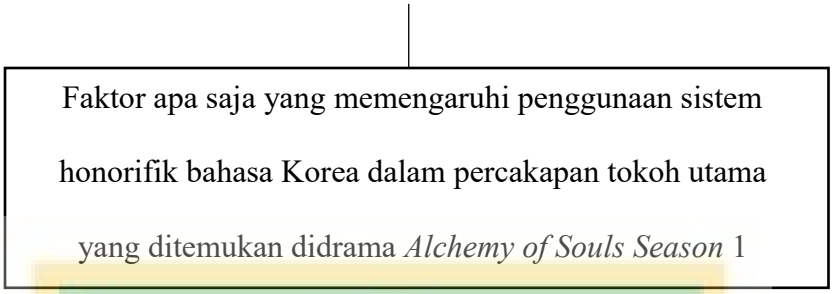

Gambar 2.1 Bagan Kerangka Pikir

Selanjutnya, kalimat tersebut akan diklasifikasikan ke dalam enam tipe honorifik sesuai dengan tata bahasanya. Setelah mengklasifikasikan, peneliti akan menganalisis dua tingkatan honorifik yaitu *polite style* dan *banmal style*, dan juga mencari apa saja faktor yang melatarbelakangi dua tokoh utama menggunakan tingkatan tersebut. Dengan demikian peneliti akan mendapatkan hasil dari seluruh kalimat yang ada, dan dapat menjawab rumusan masalah yang telah ditentukan.

2.4. Keaslian Penelitian

Keaslian penelitian ini dibuat berdasarkan pada beberapa penelitian terdahulu yang memiliki kerangka teori. Apabila dibandingkan dengan penelitian terdahulu, ada beberapa perbedaan dengan penelitian yang dilakukan penulis. Disaat melakukan analisis data ditemukan perbedaan dan persamaan dengan penelitian terdahulu. Perbedaan dari penelitian terdahulu yaitu terdapat pada objek penelitian dan juga teori yang digunakan.

Penelitian ini memiliki perbedaan pada data yang digunakan milik Dwita (2021), yang menjelaskan tentang sistem honorifik dalam sebuah lagu

bertemakan tentang keluarga. Penelitian ini menjelaskan sistem honorifik dalam drama Korea.

Penelitian selanjutnya pada jurnal yang ditulis oleh Ghina Mardhiyah, Eri Kurniawan, dan Didin Samsudin (2018) yang menjelaskan tentang kesulitan pemerolehan pencapaian honorifik Bahasa Korea dalam pembelajaran Indonesia, sedangkan penelitian ini lebih memfokuskan bentuk sistem honorifik bahasa korea dalam drama Korea.

Terakhir penelitian pada jurnal Park Jaehyun (2015) yang menjelaskan tentang bahasa Indonesia yang memiliki peluang untuk menjadi bahasa internasional. Sedangkan penelitian ini lebih memfokuskan bagaimana realisasi, penggunaan *polite style* dan *banmal style* dan penyebab sistem honorifik Bahsa Korea dalam drama Korea.

Dari ketiga penelitian sebelumnya, penelitian ini memiliki perbedaan pada objek yang diteliti, perbedaan teori yang digunakan, dan penelitian ini lebih memfokuskan pada tingkatan-tingkatan system honorific menurut Lee & Ramsey (2000).